

PERUBAHAN ARAH KIBLAT DALAM AL-QUR'AN (Studi Asbab al-Nuzul Qs al-Baqarah 144)

Setio Budi, Abdullah Affandi

STAI Badrus Sholeh Purwoasri Kediri

Abstrak

Shalat merupakan kewajiban bagi orang Islam, karena shalat merupakan amal yang akan dimintai pertanggungjawaban secara langsung dihadapan Allah. Maka dari itu setiap orang Islam dituntut untuk melaksanakan shalat dengan sebaik mungkin, salah satu syarat diterimanya shalat harus memenuhi syarat rukunnya, salah satunya yaitu menghadap kiblat. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui perubahan arah kiblat menggunakan teori Asbab al-Nuzul, karena sebelum ayat ini turun bahwa Nabi ketika shalat menghadap Baitul Maqdis. Menggunakan jenis penelitian kualitatif library research menggunakan data kepustakaan hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melihat asbab al-Nuzul, tafsir ayatnya bahwa surat al-Baqarah;144 ini merupakan jawaban yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad perihal shalat menghadap ke Baitul Maqdis, namun sesungguhnya Nabi menginginkan menghadap ke Ka'bah. Dibalik itu semua ayat ini juga menekankan keimanan kepada Allah swt.

Kata Kunci: Arah Kiblat, asbab al-Nuzul, Al-Qur'an.

Shalat merupakan hal yang sangat penting bagi setiap umat Islam, hal ini juga menjadi pembeda di antara umat muslim dengan orang kafir. Selain itu shalat merupakan amal ibadah yang akan di hisab di akhirat kelak. Maka dari itu seorang muslim agar semestinya melaksanakan shalat dengan sebaik mungkin. Agar shalatnya diterima di sisi

Allah hendaknya memenuhi rukun dan syarat shalat, salah satunya dengan menghadap arah kiblat. Sebagaimana kita ketahui bahwa Ka'bah (BaituAllah) merupakan kiblat bagi umat Islam yang letaknya jauh dari Indonesia yaitu dimasjid al-Haram yang menjadi tolak ukur sahnya shalat.

Mengenai pemindahan kiblat, di dalam riwayat bahwa Rasulullah saw menghadap kiblat ke Baitul Maqdis selama kurang lebih enam belas bulan. Ketika Rasulullah mendapatkan wahyu untuk memindahkan kiblat seorang sahabat resah dan memikirkan nasib para sahabat yang telah meninggal sebelumnya, kemudian turunlah ayat al-Baqarah 143 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Ali bin Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika Rasulullah saw hijrah ke Madinah, Allah SWT memerintahkan beliau untuk menjadikan Baitul Maqdis sebagai kiblat. Kaum Yahudi Pun merasa bergembira mendengar perintah Allah swt tersebut. Beberapa waktu kemudian, Rasulullah SAW menghendaki dapat menghadap kiblat seperti pendahulu beliau, Nabi Ibrahim, yaitu Ka'bah beliaupun memanjatkan doa: *فَقُولُوا وَجُوهَكُمْ شَطْرَهُ*.

Terdapat Hikmah yang sangat besar dengan pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Melalui pemindahan ini Allah SWT hendak menguji keimanan Nabi Muhammad, apakah ketika Rasulullah mendapat wahyu ini mereka akan mengikutinya atau tidak. Tidak sedikit di antara mereka banyak yang mengikarinya.

Surat Al-Baqarah 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (١٤٤)

Sesungguhnya kami melihat wajahmu mengadiah ke langit, maka sungguh kami palingkan engkau (ke arah) kiblat yang engkau menyukainya. Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) mengetahui bahwa (berkiblat ke Masjidil al-Haram) adalah benar dari Tuhan mereka, dan Allah tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.¹

Sebab Turunya Ayat

Ibnu Ishaq berkata Ismail bin Khalid bercerita kepadaku, dari Abi Ishaq dari Al-Bara' berkata, "Adalah Rasulullah saw melaksanakan shalat dengan menghadap Baitul Maqdis, dan ia sering menengadahkan pandangannya ke langit menunggu perintah Allah, maka Allah menurunkannya ayat-Nya, "sesungguhnya Kami (sering) melihat mukamu menengadiah ke langit." Maka, seorang peria dari kaum Muslim berkata, "keinginan kami adalah jika saja kami dapat mengetahui siapa saja yang akan meninggal dari kami sebelum kami menghadap ke kiblat (Ka'bah), dan bagaimana dengan shalat kami ketika menghadiah ke arah

¹Kitab Suci Alquran Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), 27.

Baitul Maqdis,” maka Allah menurunkan firman-Nya, “ Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.”

Orang-orang bodoh berkata, “apa yang membuat mereka membelot dari kiblat mereka yang sebelumnya mereka berkiblat kepadanya?” maka Allah menurunkan ayat-Nya, “Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: “Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?” hingga akhir ayat. Di dalam kitab Ash-Shahihain dari Al-Bara’, “beberapa orang meninggal dan terbunuh ketika kiblat belum berpindah, maka yang harus kami katakan tentang mereka?” maka Allah menurunkan firman-Nya, “Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imamamu.”²

Penafsiran

Kata *qad* yang diterjemahkan dengan *sering* pada firman-Nya; *Sungguh kami sering melihat wajahmu (penuh harap) menghadah ke langit*, ada yang memahaminya dalam arti sedikit, sehingga bila pendapat ini diterima maka terjemahan ayat di atas adalah *Kami sesekali melihat wajahmu dst.* Betapapun, apakah sesekali atau sering, yang jelas, melalui ayat ini Allah menyampaikan

kepada Nabi Muhammad saw, bahwa Dia mengetahui keinginan keinginan, isi hati atau doa beliau agar kiblat segera dialihkan ke Mekkah, baik sebelum adanya informasi dari Allah tentang sikap orang-orang Yahudi bila kiblat di alihkan, lebih-lebih sesudah adanya informasi itu. Ayat di atas kemudian menambahkan urainya dengan menyatakan; maka, guna memenuhi keinginanmu, serta mengabulkan doamu *sungguh kami akan memalingkanmu ke kiblat yang engkau sukai, maka, kini palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram.* Demikianlah Allah mengabulkan keinginan Nabi Muhammad saw.³

Sementara kaum sufi menggaris bawahi bahwa ayat ini memerintahkan mengalihkan wajah, bukan hati dan pikiran. Karena hati dan pikiran hendaklah mengarah kepada Allah swt. Hati dan isinya adalah sesuatu yang gaib, maka sesuai dengan sifatnya itu, ia harus mengarah kepada yang Maha gaib, sedangkan wajah adalah sesuatu yang nyata, maka iapun diarahkan kepada sesuatu yang sifatnya nyata, yaitu bangunan berbentuk kubus yang berada di masjid al-Haram itu.

Selanjutnya, setelah jelas bahwa keinginan Nabi Muhammad saw telah dikabulkan, maka perintah kali ini tidak lagi hanya ditunjukan kepada beliau sendiri

²Imam al-Suyuti, *Asbab al-Nuzul* terj Andi Muhammad Syahril, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 36.

³M Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 350.

sebagaimana bunyi redaksi pengalasan ayat lalu, tetapi ditunjukkan kepada semua manusia tanpa terkecuali, sebagaimana dipahami dan redaksi berbentuk jamak, *Dan di mana saja kamu berada palingkanlah wajah-wajah kamu diarahnya.*⁴

Ayat ini turun ketika Nabi berada di satu rumah di Madinah, yang kini dikenal dengan masjid Bani Salamah, sehingga di mana saja kamu berada walau bukan di rumah tempat turunya ayat itu atau bukan pada waktu itu. Itu minimal yang dapat dipahami dari perintah ini, walau sebenarnya bisa lebih luas dari itu.⁵

Bagaimana dengan kata *al-Sufaha* yang disinggung sebelum ini? Lanjutan ayat ini menjelaskan bahwa; *sesungguhnya orang-orang yang diberi al-Kitab* yakni Taurat dan Injil *mengetahui*, bahwa berpaling ke Masjid al-Haram itu *adalah benar dari Tuhan mereka* dan juga Tuhan kaum muslimin. Mereka mengetahui bahwa itu benar, karena dalam kitab mereka ada keterangan bahwa nabi yang akan diutus akan mengarah ke dua kiblat Baitul Maqdis dan Ka'bah. *Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan* termasuk upaya mereka menyembunyikan kebenaran itu.⁶

Al Misbah al-Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir⁷

Ali Bin Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat tentang kiblat adalah ayat yang pertama di-naskh dalam Alquran. Ketika Rasulullah saw hijrah ke Madinah yang penduduknya mayoritas kaum Yahudi, Allah swt memerintahkan beliau untuk menjadikan Baitul Maqdis sebagai kiblat. Kaum Yahudi pun senang dengan perintah tersebut. Namun, Rasulullah saw merasa lebih menginginkan untuk menghadap Ka'bah. Allah swt pun kemudian menurunkan ayat ini. Kaum Yahudi merasa heran dan mempertanyakan sikap Rasulullah saw.

Berkaitan dengan hal ini, muncul pertanyaan, haruskah menghadap fisik Ka'bah atau cukup menghadap arah Ka'bah? Ibnu Juraij meriwayatkan dari Atha atau Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda Rasulullah saw bersabda sebagai berikut;

“Baitullah adalah kiblat bagi mereka yang dimasjid, masjid adalah kiblat bagi penduduk tanah suci, tanah suci adalah kiblat bagi semua umat manusia di muka bumi yang terbentang dari timur dari barat. (HR Baihaqi). Kemudian hadis “Antara timur dan barat adalah kiblat” (HR Tirmidzi)

⁴Ibid

⁵ibid

⁶Ibid, 351.

⁷Syairk Shafiyurrahman Al Mubarakfury, *al Misbah al-Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir*, terj Imam Ghazali, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), 236.

Jadi, kewajiban menghadapa kiblat adalah shalat menghadap arah Ka'bah, bukan wujud Kabah secara fisik.

وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

Dalam ayat di atas, Allah swt menjelaskan bahwa dalam keadaan normal, misalnya tidak sedang dalam perjalanan atau perang, Allah swt mewajibkan hamba-Nya untuk melaksanakan shalat menghadap kiblat. Namun, dalam keadaan tertentu, seperti perang, dalam perjalanan, atau dalam kondisi tidak tahu secara pasti dimana arah kiblat, seseorang diperbolehkan untuk menunaikan shalat ke arah mana pun yang diyakininya sebagai kiblat (meskipun keyakinannya itu salah). Kewajiban yang penting adalah bahwa hatinya selalu hadir menunaikan shalat karena Allah swt.

Mengenai pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, sebenarnya kaum Yahudi telah mengetahuinya karena dalam kitab mereka telah disebutkan bahwa kelak akan ada pemindahan kiblat ini. Hanya saja, mereka mendustakan dan mengatakan seolah pemindahan ini adalah hal baru yang tidak mereka ketahui. Itulah maksud dari firman Allah berikut ini.

وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ
وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil mengetahui bahwa (berkiblat ke masjidil Haram)

adalah benar dari Tuhan mereka, dan Allah tidak lalai dari apa yang mereka kerjakan.

Tafsir al-Ibriz

Nabi Muhammad Saw ketika masih berada di Makkah sebelum hijrah jika shalat menghadap pada kiblat kakbah yaitu kiblat kakeknya Nabi Ibrahim setelah Nabi Muhammad berpindah hijrah ke Madinah, permulaan Nabi mendapat perintah supaya menghadap kiblat Baitul Maqdis. Tujuannya untuk meluluhkan hatinya orang-orang Yahudi yang fanatik kepada Baitul Maqdis. Nabi menghadap kiblat Baitul Maqdis hanya selama enam belas atau tujuh belas bulan. Karena orang-orang Yahudi masih tetap sama saja, sedangkan Nabi sendiri sebenarnya masih suka menghadap kiblat Kakbah, sebab Kakbah itu tidak hanya kiblat kakeknya Nabi Ibrahim, menghadapnya Nabi kepada kakbah itu lebih bisa menarik kepada Islamnya orang Arab. Begitu inginya Nabi ingin dikembalikan kepada kakbah lagi, sampai Nabi menadah melihat langit yang menunjukan akan datangnya wahyu.⁸

Perintah pindah kiblat memang sudah memang sesudah enam belas atau tujuh belas bulan Nabi menghadap Baitul Maqdis, Nabi menghadap wahyu yang berbunyi supaya Nabi beserta umatnya menghadap Ka'bah, ketika itu orang-orang Yahudi dan Nasrani heboh dengan berkata:

⁸Bisri Mustofa, *al-Ibriz Lima 'rifatil Qur'anil Aziz*, (Jawa Tengah: Menara Kudus), 22.

Apa itu, orang menghadap kiblat kok pindah-pindah; sebentar menghadap Ka'bah sebentar lagi menghadap Baitul Maqdis, sebentar lagi menghadap Ka'bah lagi. Mendengar suara heboh tadi Nabi menjadi sedih, tapi tidak seberapa karena sebelumnya semasa Nabi sudah mendapat perintah yang berbunyi; orang-orang bodoh dari orang Yahudi dan orang musyrik pasti akan mengolok jika Nabi pindah kiblat. Orang-orang yang bodoh tidak mengerti jika sebenarnya timur dan barat itu kepunyaan Allah SAW. pada arah mana saja Nabi menghadap, sesungguhnya itu menghadap Tuhan, sedangkan adanya perintah menghadap Baitul Maqdis atau Ka'bah itu hikmah kesatuan menghadapnya umat Islam. Sehingga tidak hanya menghadapnya dada saja yang menyatu, tapi juga menghadapnya hati disatukan oleh Tuhan supaya menyatu.

Hadis berkenaan dengan arah Kiblat

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّلَامَ قَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ الرَّجُلُ فَصَلَّى كَمَا كَانَ صَلَّى ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ ثُمَّ قَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَالَ الرَّجُلُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسَنُ غَيْرَ هَذَا عَلَّمَنِي قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ

رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَصَلَّى وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَاحِيَةٍ وَسَاقَا الْحَدِيثِ يَمْنَلُ هَذِهِ الْقِصَّةَ وَزَادَا فِيهِ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ⁹

Diriwayatkan dari Abi Hurairah RA:

ada seorang laki-laki memasuki masjid, lalu mengerjakan shalat, sedangkan Rasulullah saw. yang berada di masjid itu memperhatikannya. Selanjutnya dalam hadis itu Rasulullah SAW. bersabda “Apabila kamu berdiri hendak mengerjakan shalat, sempurnakanlah wudlu, lalu menghadap kiblat, kemudian bertakbirlah”.

حدثنا محمد بن أبي معشر أبي عن محمد بن عمر وعن أبي سلمة عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما بين المشرق والمغرب قبله (رواه الترمذي)

“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda, apa yang berada di antara Timur dan Barat adalah Kiblat”.¹⁰

عن عطاء قال سمعت ابن عباس قال لما دجل النبي ص م البيت دعا فينواحيه منه فلما حرج ركعتين في قبل الكعبة وقل "هذه القبلة" كلها ولم يصل حتى خرج

“Ketika Nabi Muhammad saw masuk ke dalam ka'bah. Beliau berdoa di seluruh

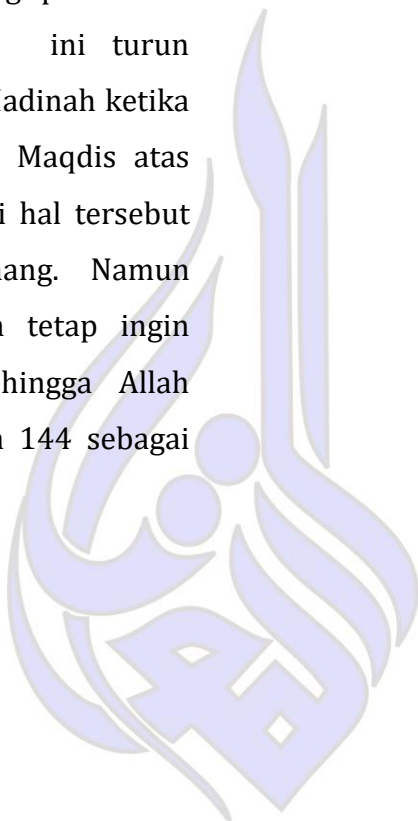
⁹Abu Husain Muslim bin al Hajaj al- Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Maktabah Syamilah), Juz 2.356.

¹⁰al-Tirmidzi, *Sunan al Tirmidzi*, (Beirut Dar al-Fikr, 2003) juz 1, 363.

sisinya dan tidak melakukan shalat hingga beliau keluar darinya. Beliau kemudian shalat dua rakaat dengan memandang Ka'bah lalu bersabda: inilah kiblat."¹¹

Kesimpulan

Setelah melihat pemaparan di atas, baik penjelasan asbab al-Nuzul, tafsir hingga Hadis Nabi mengenai ayat 144 pada surah al-Baqarah semuanya sejalan bahwa ayat ini menjelaskan tentang perubahan Arah Kiblat. Sebelum ayat ini turun Rasulullah ketika berada di Madinah ketika sholat menghadap ke Baitul Maqdis atas perintah Allah swt. Mengenai hal tersebut kaum yahudi merasa senang. Namun terlepas dari itu Rasulullah tetap ingin shalat menghadap Ka'bah sehingga Allah menurunkan ayat al-Baqarah 144 sebagai jawaban-Nya.



¹¹al-Nawawi, *Majmu Syarah Muhadzab*, (Jeddah: Maktabah al-Irsad tt), 203.

Bibliography

- al Mubarakfury , Syaikh Shafiyurrahman , Al Misbāh al-Munīr fi Tahdzīb Tafsir Ibnu Katsīr, terj Imam Ghazali. Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012.
- al-Nawawi, Majmu Syarah Muhadzab. Jeddah: Maktabah al-Irysad tt.
- al-Suyuti, Imam. Asbab Al-Nuzul terj Andi Muhammad Syahril. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- al-Tirmidzi, Sunan al Trirmidzi. Beirut Dar al-Fikr, 2003.
- Kitab Suci Alquran Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan Terjemahnya. Surabaya: Karya Agung, 2006.
- al-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin al Hajaj , Shohih Muslim. Maktabah Syamilah tt.
- Mustofa, Bisri. Al-Ibriz Lima'rifatil Qur'anil Aziz. Jawa Tengah: Menara Kudus, 1959 M.

